

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kajian mengenai kesempurnaan akhlak menjadi salah satu topik penting dalam filsafat Islam karena akhlak dianggap sebagai cerminan dari kualitas keimanan seseorang. Pemahaman tentang akhlak ini tentunya sangat berkaitan dengan para filosof dan ulama, baik dari zaman klasik maupun kontemporer. Salah satu tokoh yang membahas akhlak secara mendalam adalah Ibn Miskawaih, ia merupakan seorang filsuf Islam dari era klasik yang menulis tentang konsep moral dan etika. Ia juga mempunyai karya yang berjudul "*Tahdzib al-Akhlaq*" sebagaimana didalamnya membahas tentang pentingnya penyempurnaan akhlak sebagai cara untuk mencapai Sa`adah (*Kebahagiaan sejati*). Dalam pandangan Ibn Miskawaih, kesempurnaan akhlak bukan hanya perilaku lahiriah, akan tetapi merupakan proses internal yang mendalam untuk membentuk karakter yang ideal sesuai dengan fitrah manusia dan ajaran Islam (Miskawaih, 1994)

Begitu juga Murtadha Muthahhari, seorang filsuf dan pemikir kontemporer asal Iran, yang sama-sama mengkaji tentang akhlak dalam konteks yang lebih luas, yang di dalamnya melibatkan aspek sosial dan spiritual. Dalam karya Murtadha Muthahhari yang berjudul *Falsafah Akhlak*, ia menjelaskan bahwa akhlak yang sempurna ialah akhlak yang mampu mewujudkan keharmonisan tidak hanya dalam diri sendiri (*individu*) saja, akan tetapi juga dalam masyarakat. Dalam hal ini Muthahhari menekankan pentingnya pengembangan spiritual dan intelektual sebagai landasan bagi pembentukan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Muthahhari menganggap bahwa kesempurnaan akhlak hanya akan tercapai ketika seseorang mampu memahami bagaimana nilai-nilai keutamaan dalam dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain (Muthahhari, 2012).

Akhlak dan moral merupakan kebutuhan utama dalam membentuk perilaku, tindakan dan jati diri manusia. Karakter yang baik menciptakan karakter yang bernilai religius dan agamis maka dari itu terbentuknya akhlak dapat meraih kesempurnaan dalam kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak tentunya berkaitan dengan keimanan. Sebab Sabda Nabi mengatakan “ *Orang mukmin yang paling sempurna dalam imannya ialah orang mukmin yang paling baik akhlaknya*”. Maka dari sabda tersebut terlihat dua unsur dalam membentuk kepribadian yang baik yakni akhlak dan iman. Sebagai muslim sudah seharusnya akhlak menjadi suatu landasan dalam berperilaku. Pada dasarnya orang yang tidak peduli akan pembentukan akhlaknya ialah tergolong orang yang tidak memiliki tujuan hidup. Terdapat dua sisi yang berhubungan tentang akhlak, pertama ialah jiwa, dan kedua ialah jasmani dengan budi pekerti yang baik. Keutamaan pribadi seseorang terletak pada budi pekertinya yang terdapat pada jiwanya. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai landasan hidup di sepanjang masa dan waktu agar terbentuk tindakan dan perilaku manusia yang baik dan jauh daripada kejahatan (Jalaluddin, 1994).

Kemajuan suatu bangsa yakni tergantung pada bagaimana akhlak warga negaranya. Jika akhlak warga negaranya baik, maka keadaan negara tersebut juga baik, akan tetapi sebaliknya, kemunduran suatu negara ialah rusaknya warga negaranya, hal inilah yang menjadikan kemunduran juga suatu negaranya. Contoh sederhananya ialah kejahatan korupsi, jika saja para pejabatnya memiliki akhlak yang baik mungkin kejahatan korupsi tidak akan ada yang berani melakukannya. Sehingga terciptalah negara yang bersih dan aman dari tindak kejahatan para koruptor yang merugikan negara. Selain itu jika akhlak para pejabatnya rusak maka akan banyak kekuasaan yang bakal disalah gunakan terutama dalam memimpin negara yang banyak merugikan masyarakatnya. Akhlak mulia sangat berperan penting bagi manusia dan sesama makhluk lainnya. Sebab, dengan adanya akhlak ini maka kehidupan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan syariat yang diajarkan dalam agama.

Kesempurnaan akhlak dalam perspektif Ibn Miskawaih sangat dipengaruhi oleh pandangan filsafat Yunani klasik, terutama pemikiran Aristoteles tentang

kebajikan dan keseimbangan. Akan tetapi, Ibn Miskawaih dan Muthahhari menyesuaikan ide-ide tersebut dengan ajaran Islam, sehingga terbentuklah suatu konsep yang menggambarkan konsep moralitas Islam. Ia mengajarkan bahwa kesempurnaan akhlak hanya dapat dicapai ketika seseorang mampu mengendalikan hawa nafsunya, menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan dorongan emosional, serta mengarahkan tindakannya sesuai dengan nilai-nilai keutamaan. Dengan demikian, akhlak yang diajarkan oleh Ibn Miskawaih dan Muthahhari tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat, karena kesempurnaan akhlak seseorang juga harus tercermin dalam interaksinya dengan sesama. Maka dari itu pentingnya peran akhlak dalam pembentukan perilaku dan sikap yang baik agar dapat mencapai kebahagiaan hakiki dan terhindar dari keburukan (Rohmatul, 2021)

Dengan memahami kesempurnaan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Muthahhari, kita dapat menemukan landasan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan-tantangan etis dan moral di era modern. Selain daripada itu unsur iman dan akhlak tentunya menjadi kunci utama dalam menghadapi kehidupan di era modern dimana banyak orang yang berperilaku dan bertindak hanya sesuai dengan hawa nafsunya tanpa adanya agama yang berperan didalam diri manusia tersebut. Adapun tujuan dari adanya penelitian ini yakni untuk mengeksplorasi dan menjelaskan secara lebih dalam tentang pandangan Ibn Miskawaih dan Muthahhari mengenai bagaimana cara mencapai kesempurnaan akhlak, dengan mengacu pada karyanya *Tahdzib al-Akhlaq* dan *Falsafah Akhlak*. Dalam Studi ini juga diharapkan agar dapat menambah wawasan dan berkontribusi positif terhadap kajian filsafat akhlak dan moral Islam yang dapat membantu memberikan panduan bagi pengembangan etika, baik secara personal dan sosial yang lebih baik dalam mencapai kebahagiaan yang sejati (*Sa`adah*).

Adapun alasan penulis dalam penelitian ini yakni ingin menjelaskan tentang akhlak secara lebih mendalam. Pada dasarnya pengetahuan kita tentang akhlak pada umumnya ialah ketika kita berbuat baik maka itu adalah akhlak. Padahal makna sebenarnya lebih dalam dan luas dari pada itu, terlebih dijelaskan oleh Ibn Miskawaih

bahwasannya parameter akhlak bukanlah pencitraan, akan tetapi melainkan murni dari dorongan jiwa. *Al aql salim fi al Jism Salim* yang artinya di dalam badan yang sehat maka terdapat jiwa yang sehat. Hal inilah yang menjadi sorotan pada akhlak Ibn Miskawaih. Selain itu juga penelitian ini menggunakan pemikiran Muthahhari yang didalamnya sangat berkaitan hubungannya dengan cinta dan meneladani kekasih dalam upaya membentuk akhlak. Dalam penelitian ini upaya penulis menggabungkan dua tokoh yakni tidak lain untuk menjelaskan dan memaparkan kajian akhlak lebih luas, agar kita dapat mencapai kesempurnaan akhlak yang disebut dengan kebahagiaan. Maka dari itu, untuk mengkaji lebih dalam tentang akhlak penulis menggunakan dua pemikiran tokoh filsafat Islam yang bertujuan agar dapat menjadi pengetahuan untuk mencapai konsep kesempurnaan akhlak dan menjadi *Aliman Tamman* .

## **B. Rumusan Masalah**

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa kesempurnaan akhlak merupakan salah satu tema penting dalam kajian filsafat etika Islam. Ibn Miskawaih sebagai tokoh klasik dan Murtadha Muthahhari sebagai pemikir kontemporer sama-sama menaruh perhatian besar terhadap pembentukan akhlak manusia yang sempurna, meskipun keduanya hidup dalam konteks zaman dan tradisi yang berbeda. Pemikiran Ibn Miskawaih lebih dekat dengan pendekatan rasional dan etika Aristotelian yang berlandaskan pada kajian Islam, sedangkan Muthahhari menekankan pentingnya peran wahyu dan dimensi spiritual dalam proses penyempurnaan akhlak.

Kedua tokoh pemikiran ini menawarkan kerangka filosofis yang mendalam dalam menjelaskan bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan akhlak. Dengan mengkaji buku *Tahdzib al-Akhlaq* karya Ibn Miskawaih dan *Falsafah Akhlak* karya Murtadha Muthahhari, penelitian ini berupaya menjelelaskan, membandingkan, dan menafsirkan pandangan kedua tokoh. Maka dari latar belakang ini, penting untuk merumuskan permasalahan secara terarah yang berguna untuk memperjelas fokus

kajian. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yakni:

1. Bagaimana Pemikiran Ibn Miskawaih tentang konsep kesempurnaan Akhlak?
2. Bagaimana Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang konsep kesempurnaan Akhlak?
3. Apa persamaan dan perbedaan dalam pendekatan Ibn Miskawaih dan Murtadha Muthahhari terhadap konsep kesempurnaan akhlak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan hasil akhir yang diinginkan dalam mencapai penelitian yang dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep kesempurnaan akhlak yang baik menurut Ibn Miskawaih dan Murtadha Muthahhari
2. Untuk mengetahui bagaimana tahapan dalam mencapai kesempurnaan akhlak
3. Untuk menjelaskan titik persamaan dan perbedaan utama dalam mencapai kesempurnaan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Murtadha Muthahhari

### **D. Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini secara teoritis, penulis berharap dapat menjadi motivasi untuk mahasiswa terutama bagi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam untuk mengkaji lebih dalam kaitannya dengan pemikiran cendekiawan filosof muslim Ibn Miskawaih yang terdapat dalam karyanya "*Tahdzib al-Akhlak*" dan Murtadha Muthahhari dalam karyanya "*Falsafah Akhlak*" sehingga dapat menambah khazanah keislaman dalam pemikiran cendekiawan filosof muslim bagi mahasiswa.

Adapun manfaat praktis dan sosial, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi gambaran utama tentang Konsep Akhlak yang baik yang dapat mencerminkan tindakan dan perilaku yang terpuji dan terhindar dari keburukan pada pemikiran Ibn Miskawaih dan Murtadha Muthahhari tentang Kesempurnaan Akhlak, sehingga dapat

menjadi acuan untuk memperbaiki budi pekerti yang dapat memperkuat iman serta aqidah kepada Allah dan kedamaian antar sesama manusia.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Di dalam dunia akademis tentunya banyak penelitian terdahulu khususnya yang berkaitan dengan Konsep Akhlak, antara lain penelitian yang terbaru di tulis oleh sebagaimana berikut:

1. *“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Dan Aristoteles (Studi Komparatif)”* oleh Bunyamin (2018). Artikel ini membahas konsep pendidikan dalam dua pemikiran. Pemikiran aristoteles dan Ibn Miskawaih dalam artikel ini dijelaskan mempunyai persamaan yakni keduanya sama-sama menekankan bahwa pendidikan akhlak berdasar kepada jiwa setiap manusia. Dengan berusaha menjadi manusia yang baik dalam segi perbuatan yang dapat meraih kebahagiaan tertinggi. Kebahagiaan tertinggi tersebut diartikan sebagai kehidupan yang baik dan tenang jauh daripada kejahatan. Adapun perbedaan menurut kedua pemikirannya ialah terkait tentang watak menurut Ibn Miskawaih watak dapat berubah dari berbagai faktor yang mempengaruhinya sedangkan menurut aristoteles akhlak yang berasal dari watak itu tidak dapat berubah. Dari kedua filsuf ini dapat terlihat dari corak pemikirannya yang dimana Ibn Miskawaih dengan corak islam yang berlandaskan sya`riat dan al-Qur`an sedangkan Aristoteles bercorak yunani yang biasa terkenal dengan jiwa rasionalnya yaitu akal (Bunyamin, 2018).
2. *“Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih”* Oleh Mulkul Farisa Nalva (2020). Artikel ini membahas pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pemikiran Ibn Miskawaih, yang menekankan pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Dalam pembahasannya artikel ini menyikapi bahwasannya pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas, akan tetapi juga menciptakan individu yang berkarakter dan berakhlak mulia. Selain itu, adanya peran pemerintah dan lingkungan sosial-

politik sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan karakter. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter dalam artikel ini yakni dapat mengurangi konflik dan kekacauan di kalangan anak-anak dan remaja. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan yang holistik harus mencakup aspek emosional, spiritual, dan intelektual untuk mencapai tujuan dalam pendidikan karakter (Nalva, 2020).

3. *“Akhlah Islam Menurut Ibnu Miskawaih”* oleh Akilah Mahmud (2020). Artikel ini membahas konsep akhlak dalam Islam, yang dianggap sebagai salah satu khazanah intelektual penting bagi umat Muslim. Akhlak juga dikatakan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan orang tua, guru, ulama, dan masyarakat, serta pentingnya hidup rukun dan damai. Dalam bahasan ini juga terdapat perbandingan ajaran akhlak dalam Islam dengan tradisi etika dalam agama lain, yang menunjukkan bahwa Islam mengintegrasikan hukum dan spiritualitas. Akhlak yang baik merupakan hasil dari pendidikan dan pengaruh lingkungan, serta pentingnya meneladani akhlak Rasulullah SAW. Pembagian akhlak dalam Islam berakar dari generasi awal umat Islam, yang menekankan ibadah dan pengharapan kepada Allah. Akhlak yang mulia diharapkan dapat membimbing umat Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Artikel ini menegaskan bahwa akhlak tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks modern, sebagai panduan dalam berinteraksi dengan sesama makhluk ciptaan Allah (Mahmud, 2018).
4. *“Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih”* oleh Harpan Reski Mulia (2019). Artikel ini membahas pentingnya pendidikan karakter dalam konteks krisis moral di Indonesia. Artikel ini berfokus pada banyaknya kasus moral yang muncul disebabkan oleh kurangnya internalisasi pendidikan akhlak di lembaga pendidikan. Ibnu Miskawaih dalam hal ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan karena daya pikirnya, yang membedakannya dari binatang. Ia menjelaskan bahwa jiwa manusia memiliki tiga kekuatan: nafsu, keberanian, dan daya pikir, yang harus

dikembangkan melalui pendidikan yang sesuai dengan perkembangan alami individu. Begitu juga materi pendidikan yang diajukan dalam artikel ini yakni mencakup akhlak, ibadah, dan ilmu pengetahuan yang relevan dengan interaksi sosial (Harpan Reski Mulia, 2019).

5. *"Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq"* oleh Nur Aisyah (2020). Skripsi ini membahas secara mendalam tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter individu. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa akhlak merupakan aspek fundamental yang harus ditanamkan sejak dini, sebagai landasan moral dalam kehidupan. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya mengandalkan pengajaran teori, tetapi juga melalui praktik dan teladan yang baik. Penulis juga menguraikan berbagai macam akhlak yang perlu diajarkan, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan rasa empati. Selain itu, skripsi ini mengkaji ruang lingkup pendidikan akhlak yang meliputi keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep pendidikan akhlak dapat membantu menciptakan generasi yang lebih beretika dan bertanggung jawab (Aisyah, 2020).
6. *"Konsep Pendidikan Akhlak Yang Diajukan Oleh Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SDN Petir 3"* oleh Asep Qusyairi (2020). Skripsi ini menjelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam membentuk karakter siswa, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga moral dan etika. Dalam kajian ini, didalamnya mengidentifikasi metode-metode pendidikan yang diterapkan di SDN Petir 3, seperti pembelajaran berbasis nilai dan penguatan karakter melalui kegiatan sehari-hari. Selain itu, skripsi ini membandingkan metode tersebut dengan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, yang menekankan pada pengembangan jiwa dan perilaku baik melalui mujahadah dan riyadhoh. Maka dari itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dapat meningkatkan kesadaran moral siswa. Yang

dimana menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter (Qusyairi, 2020).

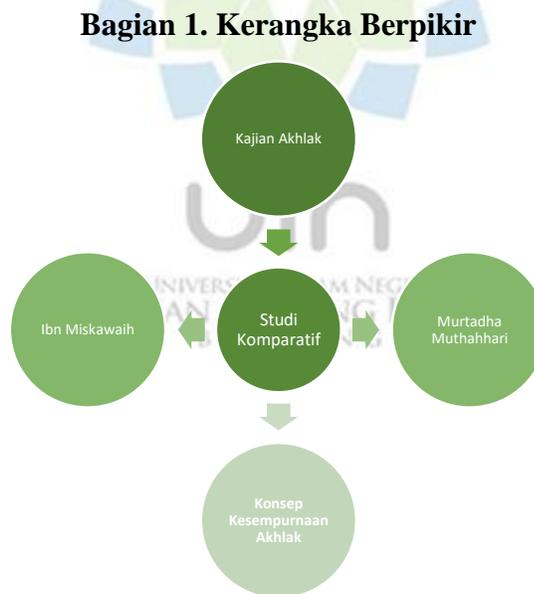
7. *“Konsep Baik dan Buruk Menurut Murtadha Muthahhari”* oleh Busriyadi (2019). Skripsi ini membahas pemikiran Murtadha Muthahhari mengenai moralitas dan etika dalam konteks Islam. Dalam tulisan ini juga menjelaskan latar belakang intelektual Muthahhari dan bagaimana pandangannya berkontribusi pada fokusnya filsafat akhlak. Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah metode deskriptif yakni untuk menganalisis pemikiran Muthahhari, serta membandingkannya dengan pandangan para filsuf lainnya, termasuk Al-Kindi, Ar-Razi, dan Ibnu Miskawaih. Penelitian ini juga mencakup pengertian kebaikan dan keburukan, serta latar belakang tindakan yang dianggap baik atau buruk menurut Muthahhari. Pembahasan skripsi ini menekankan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana individu dapat memaksimalkan perbuatan baik dan meminimalisir perbuatan buruk (Busriyadi, 2019).
8. *“Konsep Moral Menurut Murtadha Muthahhari”* oleh Diana Rusliawati (2022). Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana definisi moral dan pentingnya moral dalam kehidupan manusia, dan bagaimana kaitannya moralitas dengan jiwa manusia. Muthahhari dalam hal ini menekankan bahwa moralitas tidak hanya berkaitan dengan tindakan saja, akan tetapi juga dengan cara manusia mengatur dan membentuk dirinya untuk memilih jalan hidup yang baik. Selain itu, dalam pembahasan skripsi ini juga menguraikan tentang pengertian moral, bagaimana konsep baik dan buruk, dan bagaimana sumber kebaikan dan keburukan menurut perspektif Muthahhari. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (Rusliawati, 2022).

Jika dilihat dari hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan

penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Muthahhari. Perbedaan dalam penelitiannya adalah penelitian terdahulu hanya membahas fokus tentang bahasan pendidikan akhlak dan moral nya saja dalam satu sudut pandang, sedangkan penelitian sekarang lebih mendalam dan berfokus pada bahasan tentang kesempurnaan akhlak menurut pemikiran dari tokoh Ibnu Miskawaih dan Murtadha Muthahhari.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir perlu dirancang sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan berguna untuk mengarahkan dan mengatasi permasalahan utama dalam penelitian yang berjudul Kesempurnaan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Murtadha Muthahhari Studi Komparatif. Maka dari itu untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagian seperti di bawah ini:



Kata akhlak berasal dari bentuk jamak bahasa arab yaitu “*khuluqun*” yang maknanya budi pekerti atau tingkah laku. Kata tersebut mengandung penyesuaian makna kata dengan perkataan “*khalqun*” yang diartikan sebagai kejadian, yang juga

erat hubungannya dengan “*khaliq*” yang biasa diartikan sebagai sang pencipta, begitu juga hubungannya dengan kata “*makhlukun*” yang maknanya tidak lain ialah diciptakan. Dari definisi akhlak secara linguistik ini maka dapat disederhanakan bahwa akhlak merupakan tingkah laku yang artinya setiap kejadiannya berhubungan dengan tingkah laku kepada Allah yakni sang pencipta (*hablum minallah*) dan tingkah laku kepada ciptaan Allah terutama kepada sesama manusia (*hablum minannas*) (Zulkifli. & H. Jamaluddin 2018). Akhlak sangat penting kaitannya dengan manusia karena akhlak ialah pedoman atau landasan berpikir manusia yang mana dapat mengendalikan bagian daripada kebaikan dan kejahatan yang kita lakukan baik secara interaksi dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan (*khaliq*).

Pemikiran tentang kajian Akhlak Ibn Miskawaih tidak sedikit dipengaruhi dari filsafat Yunani, khususnya seperti pemikiran Aristoteles dan Plato, akan tetapi pemikiran para filosof Muslim juga mempengaruhi dalam cara berpikirnya seperti al-Kindi, al-Farabi yang sering dikenal guru kedua, dan al-Razi (Fakhry, 1996). Ibn Miskawaih dalam pemikiran Islam dianggap sebagai cendekiawan filosof muslim yang sering disebut juga guru ketiga setelah Al-Farabi. Pemikiran Ibn Miskawaih seringkali disebut sebagai etika rasional yang artinya pemikiran Ibn Miskawaih banyak dipengaruhi oleh para filosof baik muslim klasik maupun yunani. Dalam disiplin keislaman, bahasan tentang akhlak ini terdapat dalam tiga lapangan, diantaranya yang paling menonjol ialah lapangan Filsafat Islam Klasik yang dimana pembahasan tentang akhlak ini banyak dilakukan oleh para filosof muslim seperti Al Kindi, Al Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan filosof muslim yang satu aliran lainnya. Semua filosof muslim tersebut tidak lain mereka terpengaruhi oleh pemikiran filosof yunani dan Neo-Platonisme, yang pembahasannya sebagian besar tentang Studi teoritis (Miskawaih, 1994).

Menurut Muthahhari terdapat dua pendapat dalam memaknai tentang akhlak. Pendapat pertama menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang dimana diperintahkan langsung oleh agama. Kemudian, pendapat kedua menjelaskan bahwa akhlak itu terbentuk dari didikan yang kemudian menjadi kebiasaan dalam kebaikan

yang pada akhirnya melahirkan perbuatan akhlaki. Sebagian orang yang mengemukakan tentang akhlak berpendapat bahwa kriteria perbuatan akhlaki ialah segala perbuatan yang tujuannya dilakukan untuk orang lain. Maknanya, segala perilaku atau perbuatan yang tujuannya hanya untuk diri sendiri maka tidak termasuk dalam perbuatan akhlaki menurut Muthahhari. Sedangkan jika perbuatan itu dapat berguna untuk sesama manusia dalam berperilaku maka dapat disebut perbuatan akhlaki.

Konsep kesempurnaan akhlak yang dibangun dari tokoh Ibn Miskawaih dan Murtadha Muthahhari berusaha menggabungkan dua pemikiran tentang akhlak yang didalam pembahasannya mengkaji tentang bagaimana kita memaknai akhlak sebagai landasan berpikir dalam mencapai kesempurnaan akhlak, atau sederhananya mencapai kebahagiaan sejati (*Sa`adah*). Dengan memahami akhlak kedua tokoh ini maka dapat menjadikan seorang manusia yang mempunyai sikap yang berdasarkan kepada keimanan dimana manusia tidak hanya bersikap baik untuk dirinya saja seperti dalam pemikiran Ibn Miskawaih, akan tetapi manusia perlu untuk menjadikan akhlak sebagai perbuatan akhlaki yaitu dengan saling mengajak dan bersikap baik antar sosialnya, yang dapat mencetus jiwa sosial antar setiap individunya.

Maka dari itu penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif untuk pemikiran Falsafah Akhlak dan Etika Islam yang dapat membentuk budi pekerti yang baik melalui latihan dan pembiasaan yang dapat menjadi landasan dalam konteks individu maupun sosial sebagaimana dijelaskan oleh kerangka pemikiran diatas bahwasanya akhlak kita terbentuk untuk dapat mencapai kesempurnaan akhlak yaitu kebahagiaan sejati dan kenikmatan ruhani yang dapat membersihkan perbuatan buruk kita dan lebih banyak melakukan kebajikan guna untuk mendekatkan diri pada Allah. penelitian ini menarik untuk dikaji lebih dalam supaya dapat dipahami sebagai Kesempurnaan Akhlak yang sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Miskawaih dan Murtadha Muthahhari guna untuk landasan manusia dalam tingkah laku maupun perbuatan.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Bab I : Membahas tentang Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Berpikir dan Hasil penelitian Terdahulu

Bab II : Landasan Teori tentang Akhlak Menurut Para Filosof dan Ulama

Bab III : Metode Penelitian

Bab IV : Penjelasan tentang Kesempurnaan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Murtadha Muthahhari

Bab V : Kesimpulan dan Saran

